

Tantangan dan Peluang Penerapan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan di Indonesia

Asmahan Lisana Shidqi¹, Quizal Alibahmid Setiyarto², Lazineatul Khafifah³, Gita Oktaviani⁴, Abdul Khobir⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Histori Naskah

Diserahkan:
June 22, 2026

Direvisi:
September 11, 2026

Diterima:
September 14, 2026

Keywords

: Challenges, Opportunities, Constructivist Philosophy, Education.

ABSTRACT

The philosophy of constructivism positions learners as active agents in constructing knowledge through experience, interaction, and reflection. This approach aligns with 21st-century competency requirements and the implementation of the learner-centered Merdeka Curriculum. However, its application in Indonesia still faces various obstacles that result in a gap between theory and practice. This study aims to analyze the opportunities, challenges, and relevance of the philosophy of constructivism in education in Indonesia. The method used is a literature review (library research) employing a systematic literature review (SLR) approach on scientific articles published between 2020 and 2026 and obtained from Google Scholar, SINTA, and DOAJ. The results show that the potential for applying constructivism reaches 70%, particularly in enhancing critical thinking skills, creativity, collaboration, and independent learning. Meanwhile, the challenges, accounting for 30%, include limitations in teacher competence, digital literacy, and educational infrastructure. Therefore, it is necessary to enhance teacher capacity and ensure equitable distribution of educational resources to support the optimal implementation of constructivism.

ABSTRAK

Filsafat konstruktivisme menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif untuk membangun pengetahuan dengan pengalaman, interaksi, dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 serta implementasi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik. Namun, penerapannya di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang, tantangan, dan relevansi filsafat konstruktivisme dalam pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka (library research) dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2020–2026 dan diperoleh dari Google Scholar, SINTA, serta DOAJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang penerapan konstruktivisme mencapai 70%, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Sementara itu, tantangan sebesar 30% meliputi keterbatasan kompetensi guru, literasi digital, dan infrastruktur pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru serta pemerataan sarana pendidikan untuk mendukung penerapan konstruktivisme secara optimal.

Kata Kunci

: Tantangan, Peluang, Filsafat Konstruktivisme, Pendidikan

Corresponding Author

: Asmahan Lisana Shidqi, e-mail: asmahan.lisana.shidqi25134@mhs.uingusdur.ac.id

PENDAHULUAN

Filsafat konstruktivisme tak lagi sekadar wacana teoretis, melainkan telah menjwai arah kebijakan pendidikan nasional Indonesia, khususnya dalam transformasi menuju Kurikulum Merdeka. Secara ontologis dan epistemologis, konstruktivisme melihat pengetahuan bukan yang ditransfer secara pasif, tetapi sebagai hasil konstruksi yang aktif untuk individu dari pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi berkelanjutan. Pandangan ini selaras sepenuhnya dengan esensi Kurikulum Merdeka yang menggeser paradigma teacher-centered menjadi student-centered, di mana peserta didik dijadikan sebagai subjek utama yang bebas mengeksplorasi minat dan bakatnya. Sinergi antara filsafat konstruktivisme dan model kurikulum ini terlihat jelas dalam penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menuntut peserta didik agar membangun pemahaman kontekstual atas realitas di sekitarnya. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka sesungguhnya merupakan manifestasi praktis dari nilai-nilai konstruktivisme yang bertujuan mencetak generasi yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan mandiri sesuai tuntutan kompetensi abad ke-21.

Meskipun landasan filosofis dan kebijakan telah kuat, terdapat kesenjangan signifikan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Masalah mendasar terjadi pada tingkat guru, di mana implementasi sering kali berhenti pada aspek administratif tanpa mengubah pola pikir pembelajaran. Data menunjukkan bahwa tantangan terbesar berasal dari keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang benar-benar inklusif dan bermakna. Banyak guru belum memahami prinsip-prinsip filsafat pendidikan secara mendalam, sehingga kesulitan merancang aktivitas yang memicu konstruksi pengetahuan siswa. Akibatnya, pembelajaran konstruktivis sering kali dijalankan secara kaku atau kembali ke metode ceramah konvensional karena beban kognitif guru yang tinggi dalam mempersiapkan perangkat ajar yang kompleks.

Di tingkat satuan pendidikan, terutama di daerah luar Jawa dan wilayah 3T, penerapan konstruktivisme terhambat oleh ketimpangan akses teknologi. Konstruktivisme di era digital sangat bergantung pada ketersediaan sarana untuk eksplorasi mandiri (seperti platform AI, multimedia interaktif, dan akses internet). Namun, data mengindikasikan bahwa rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan infrastruktur menjadi penghambat nyata. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, interaksi sosial dan eksplorasi pengalaman yang menjadi pilar konstruktivisme menjadi terbatas, sehingga potensi peningkatan berpikir kritis dan kreativitas siswa tidak teroptimalisasi secara merata.

Masalah teknis lainnya adalah kegagalan dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Jika pembelajaran konstruktivis tidak dirancang dengan matang, hal ini justru dapat menimbulkan beban kognitif (cognitive load) yang berlebihan bagi peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tanpa bimbingan (scaffolding) yang tepat dari guru, kebebasan belajar yang ditawarkan oleh pendekatan ini dapat membuat siswa bingung dan tidak mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini diperparah oleh kecenderungan penerapan yang seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik materi; misalnya, menerapkan pendekatan debat terbuka pada materi dogmatis (seperti akidah) yang sebenarnya kurang cocok, dibandingkan dengan materi problematis seperti fikih atau sains.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan filsafat konstruktivisme memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun implementasinya tidak terlepas dari sejumlah kendala. Konstruktivisme menempatkan pengalaman belajar dan interaksi sosial sebagai fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan, sehingga relevan dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik melalui pembelajaran berbasis proyek maupun pemanfaatan multimedia interaktif yang mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta kemandirian peserta didik (Hukom, 2025; Pratami, 2024). Namun demikian, berbagai penelitian juga mengungkapkan

adanya hambatan yang masih sering ditemui, antara lain keterbatasan kompetensi pedagogis guru, tingginya beban kognitif peserta didik apabila pembelajaran tidak dirancang dengan baik, serta ketimpangan akses terhadap sarana dan teknologi pendidikan (Nurjannah & Arifi, 2025; Hukum, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan terdapat kesenjangan antara konsep ideal konstruktivisme dan praktik pembelajaran di lapangan, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk mengoptimalkan peluang yang tersedia sekaligus mengatasi berbagai tantangan yang muncul.

Adanya penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika penerapan filsafat konstruktivisme dalam pendidikan di Indonesia dengan menyoroti tiga aspek utama, yaitu peluang peningkatan kualitas pembelajaran, tantangan implementasi pada tingkat guru dan infrastruktur, serta relevansi filosofis konstruktivisme terhadap tujuan pendidikan nasional. Analisis difokuskan pada upaya mengidentifikasi berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan, termasuk dukungan teknologi dan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel, sekaligus mengkaji berbagai hambatan yang masih menghambat penerapan konstruktivisme secara konsisten, seperti rendahnya literasi digital sebagian pendidik dan keterbatasan sarana prasarana pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menelaah peran konstruktivisme dalam membentuk karakter dan kemandirian belajar peserta didik, yang searah dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kajian tersebut, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi strategis yang mampu menjembatani kesenjangan antara konsep teoretis konstruktivisme dan realitas praktik pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini berargumen bahwa keberhasilan transformasi pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh perubahan kurikulum, melainkan oleh sejauh mana nilai-nilai konstruktivisme dipahami dan diinternalisasikan oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Meski ada berbagai tantangan, seperti perbedaan antara tingkat pemahaman guru dan keterbatasan infrastruktur pendidikan, konstruktivisme tetap menjadi pendekatan yang relevan karena mampu mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi perubahan. Berbagai kendala pedagogis maupun teknis yang masih ditemukan seharusnya tidak dipandang sebagai alasan untuk kembali pada model pembelajaran yang berpusat pada guru, melainkan sebagai indikator perlunya dukungan yang lebih kuat melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang yang membangun ekosistem pendidikan inklusif, yang berkualitas, dan responsif terhadap perkembangan zaman, sehingga setiap tantangan yang muncul dapat diubah menjadi peluang agar menciptakan sistem pembelajaran yang bermakna dan kontekstual untuk peserta didik.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kajian pustaka yang berfokus pada studi pustaka (library research) dengan menelaah artikel jurnal nasional maupun internasional, maupun karya ilmiah. Dari adanya metode library research memungkinkan peneliti menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengetahui, menilai, dan menafsirkan seluruh bukti penelitian yang tersedia guna menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan rigor metodologis yang ketat, di mana dari hasil pencarian awal diperoleh total 150 artikel potensial, yang kemudian direduksi menjadi 30 artikel inti yang mencakup kriteria untuk dianalisis secara mendalam. Penggunaan pendekatan SLR ini dipilih karena mampu meminimalisasi bias peneliti dan memberikan gambaran komprehensif serta objektif mengenai dinamika penerapan filsafat konstruktivisme, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui proses seleksi dan sintesis data yang sistematis dan transparan.

Proses reduksi data dilakukan melalui tiga tahap penyaringan berdasarkan kriteria spesifik: (1) Kriteria Geografis, studi dibatasi hanya pada konteks pendidikan di Indonesia untuk memastikan relevansi kebijakan dengan Kurikulum Merdeka, bukan kajian global, (2) Kriteria

Waktu dan Sumber, artikel harus diterbitkan antara tahun 2020–2026 dan terindeks dalam database bereputasi nasional seperti SINTA, DOAJ, dan Google Scholar, serta (3) Jenis Sumber, penelitian ini mengandalkan sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah peer-reviewed yang melaporkan hasil empiris atau kajian teoretis langsung, sementara buku teks atau laporan non-akademik dikategorikan sebagai sumber sekunder yang hanya digunakan sebagai pembanding. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten tematik, di mana data dari 30 artikel tersebut dikodekan ke dalam kategori tema utama yaitu "peluang" (kompetensi abad 21, teknologi) dan "tantangan" (kompetensi guru, infrastruktur).

Dengan demikian, kombinasi antara seleksi berbasis kriteria geografis Indonesia, penggunaan sumber primer berkualitas tinggi, dan analisis konten tematik terhadap 30 artikel terpilih, menjamin bahwa hasil dari penelitian ini tidak sekedar akurat secara metodologis, tetapi juga sangat relevan untuk merumuskan strategi implementasi konstruktivisme yang kontekstual bagi satuan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan filsafat konstruktivisme dalam pendidikan Indonesia menawarkan peluang signifikan sebesar 70% untuk mentransformasi kualitas pembelajaran menuju penguasaan kompetensi pada abad ke-21, khususnya dalam aspek berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Peluang ini muncul karena esensi konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif selaras sepenuhnya dengan semangat Kurikulum Merdeka dan tuntutan era digital, di mana pengetahuan tidak lagi statis melainkan dibangun melalui pengalaman otentik, interaksi sosial, dan refleksi mendalam yang difasilitasi oleh teknologi. Berdasarkan sintesis literatur, berbagai studi membuktikan efektivitas pendekatan ini; misalnya, Adrilian & Munahefi (2024) menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis melalui Problem Based Learning, sementara Aqilla dkk. (2023) dan Dewi & Swan (2026) menemukan bahwa integrasi teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) dalam platform pembelajaran konstruktivis mampu meningkatkan literasi digital, motivasi, serta personalisasi umpan balik bagi siswa. Selain itu, Mones dkk. (2023) dan Pratami (2024) menegaskan jika pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang berakar pada konstruktivisme berhasil mempererat kolaborasi dan membangkitkan kreativitas siswa melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, konstruktivisme bukan sekedar teori, melainkan instrumen strategis yang sangat potensial untuk mencetak generasi yang adaptif dan inovatif, asalkan didukung oleh ekosistem pembelajaran yang kaya akan interaksi dan pemanfaatan teknologi yang tepat guna.

Meskipun peluangnya besar, tantangan paling serius dan mendasar yang menghambat optimalisasi konstruktivisme adalah rendahnya kompetensi pedagogis dan pemahaman filosofis guru, yang berkontribusi sekitar 30% dari total hambatan implementasi di tingkat satuan pendidikan. Masalah ini menjadi kritis karena keberhasilan konstruktivisme sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang scaffolding (perancah) pembelajaran yang tepat tanpa pemahaman mendalam tentang prinsip konstruksi pengetahuan, guru cenderung kesulitan mengubah pola mengajar dari konvensional menjadi student-centered, sehingga implementasi hanya berhenti pada aspek administratif semata. Data dari Apala dkk. (2025) dan Hamida dkk. (2025) mengindikasikan bahwa banyak guru belum memahami prinsip filsafat pendidikan secara mendalam, kesulitan merancang aktivitas yang inklusif dan bermakna. Akibatnya, pembelajaran sering kali kembali ke metode ceramah atau dijalankan secara kaku karena beban kognitif guru yang tinggi dalam mempersiapkan perangkat ajar kompleks. Nurjannah & Arifi (2025) juga menambahkan bahwa rendahnya literasi digital guru memperparah kondisi ini, membuat mereka gagap dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu konstruksi pengetahuan siswa. Oleh karena itu, kesenjangan antara konsep ideal dan praktik lapangan utamanya disebabkan oleh faktor manusia (guru), di mana ketiadaan internalisasi nilai-nilai

konstruktivisme dalam diri pendidik menjadi penghambat terbesar transformasi pendidikan, lebih daripada sekadar keterbatasan sarana fisik.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan kebijakan strategis yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan melalui pendampingan profesional (professional development) dan pemerataan infrastruktur digital, serta penyusunan pedoman pembelajaran yang kontekstual. Kebijakan ini didasarkan pada teori Social Constructivism Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding, guru perlu dibimbing secara intensif (sebagai bentuk scaffolding bagi guru) untuk memahami bagaimana mendesain pembelajaran yang sesuai dengan Zone of Proximal Development (ZPD) siswa, sekaligus memastikan akses teknologi yang merata agar interaksi tersebut dapat terjadi di era digital. Temuan Zidna dkk. (2025) dan Hukom (2025) menyarankan bahwa pendekatan konstruktivisme tidak bisa diterapkan secara seragam; diperlukan panduan khusus yang membedakan materi dogmatis (seperti akidah) dengan materi problematis (seperti fikih atau sains). Selain itu, studi dari Tishana dkk. (2023) dan Utari & Aprison (2025) merekomendasikan integrasi pelatihan literasi digital dan AI bagi guru agar mereka mampu menjadi mitra belajar yang adaptif, bukan sekadar pemberi materi. Maka, rekomendasi kebijakan harus bergeser dari sekadar perubahan kurikulum makro menuju intervensi mikro di tingkat guru, berupa pelatihan praktis berbasis komunitas belajar, penyediaan infrastruktur yang adil, dan panduan pedagogis yang fleksibel, sehingga tantangan kompetensi dan infrastruktur dapat diubah menjadi peluang untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan bermakna.

Penerapan filsafat konstruktivisme dalam dunia pendidikan Indonesia ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Di satu sisi, pendekatan ini membuka peluang nyata untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, namun di sisi lain, tantangan di lapangan tidak bisa dipandang sebelah mata. Gagasan dasarnya sederhana: siswa bukan wadah kosong yang diisi pengetahuan, melainkan subjek aktif yang membangun pemahamannya sendiri lewat pengalaman. Prinsip inilah yang terbukti berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran matematika ketika dikombinasikan dengan model pembelajaran Problem Based Learning (Adrilian & Munahefi, 2024). Namun keberhasilan semacam itu tidak datang begitu saja guru perlu benar-benar memahami landasan filosofis di balik kurikulum yang mereka jalankan. Tanpa pemahaman itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pun bisa berhenti di tengah jalan karena guru tidak mampu merancang pembelajaran yang benar-benar inklusif (Apala dkk., 2025). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, konstruktivisme justru semakin relevan

karena mampu menumbuhkan kemandirian, literasi digital, dan semangat kerja sama pada diri siswa (Aqilla dkk., 2023). Kehadiran kecerdasan buatan dalam platform pembelajaran nonformal turut mempertegas bahwa siswa harus menjadi pusat dari proses belajar yang bermakna (Dewi & Swan, 2026). Adapun pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dinilai sangat potensial dalam membentuk karakter positif di era yang serba digital ini (Hafizi, 2023).

Dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar, konstruktivisme terbukti mampu mendongkrak motivasi, kreativitas, dan kemandirian siswa. Sayangnya, potensi besar itu masih sering terganjal oleh lemahnya kemampuan pedagogis guru dan keterbatasan sarana yang tersedia (Hamida dkk., 2025). Dalam pembelajaran sejarah berbasis digital, perpaduan antara teori belajar bermakna dan konstruktivisme menunjukkan bahwa media interaktif bisa menjadi pemantik berpikir kritis asalkan strategi yang digunakan memang tepat sasaran (Huda & Djono, 2025). Desain multimedia yang mengusung prinsip konstruktivisme pun berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan memecahkan masalah, dengan catatan bahwa beban kognitif siswa tidak boleh diabaikan (Hukom, 2025). Di luar aspek kognitif, perpaduan antara humanisme dan konstruktivisme ternyata memberikan sumbangan berarti dalam memperkuat karakter Islami siswa, terutama dalam menyatukan nilai spiritual dan moral di tengah kehidupan digital (Liana, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa konstruktivisme dan Kurikulum Merdeka

sesungguhnya memiliki napas yang sama, yakni mendorong siswa belajar dari pengalaman hidup mereka sendiri (Meriska & Khobir, 2024).

Pendekatan berbasis proyek yang berakar pada konstruktivisme dan progresivisme secara empiris mampu meningkatkan hasil belajar, mempererat kolaborasi, sekaligus membangkitkan motivasi siswa lewat pengalaman yang konkret dan nyata (Mones, Anselmus Y dkk., 2023). Dalam mata pelajaran matematika, keselarasan antara Merdeka Belajar dan konstruktivisme tampak dari meningkatnya kemampuan siswa ketika dihadapkan pada masalah-masalah dari kehidupan sehari-hari (Naufal, 2021). Inilah inti dari konstruktivisme: siswa diberi kebebasan untuk menemukan dan mengolah sendiri isi kurikulum menjadi pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi mereka (Nerita dkk., 2023). Meski begitu, perlu disadari bahwa kemajuan teknologi juga membawa risiko tersendiri. Tanpa kerangka etis yang jelas, pembelajaran di era digital rentan memunculkan kesenjangan akses dan bahaya dehumanisasi (Niphan dkk., 2024). Pengalaman di dunia pendidikan Islam pun menunjukkan hal serupa: meskipun teknologi seperti Padlet dan Google Docs bisa mendorong eksplorasi mandiri siswa, rendahnya literasi digital guru dan ketimpangan akses masih menjadi batu sandungan yang nyata (Nurjannah & Arifi, 2025).

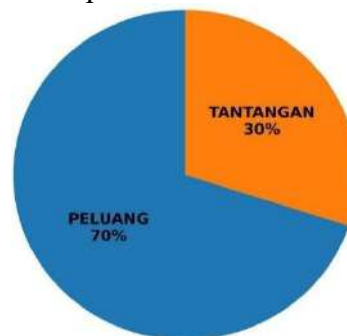
Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, metode konstruktivisme terbukti efektif bukan hanya dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga dalam membantu mereka menghayati nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dalam keseharian (Parnawi, Afi, 2023). Di jenjang sekolah dasar, Kurikulum Merdeka yang berbasis konstruktivisme memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter sekaligus pendalaman kompetensi melalui proses yang berjalan bertahap (Prabawati dkk., 2024). Pendekatan ini juga relevan dengan semangat inklusi dalam kebijakan pendidikan, karena mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Pratami, 2024). Namun perlu diingat bahwa di jenjang dasar, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial, kekayaan elemen budaya lokal, dan bagaimana guru merancang aktivitas kelompok di kelas (Putri dkk., 2023). Bahkan dalam layanan bimbingan dan konseling, konstruktivisme terbukti membantu siswa yang sering bolos dengan membangun relasi yang memungkinkan mereka mengolah pengalaman nyata menjadi pemahaman baru (Sari, 2020).

Pada pembelajaran IPS terpadu, pendekatan konstruktivisme menuntut perencanaan RPP yang matang dan diawali dengan apersepsi yang menghubungkan materi baru dalam pengalaman yang sudah dimiliki oleh siswa (Sari dkk., 2023). Di pendidikan vokasi, Kurikulum Merdeka berbasis konstruktivisme dinilai berhasil mencetak lulusan yang lebih luwes, kreatif, dan mandiri dalam merespons perubahan zaman (Suryati dkk., 2023). Model konstruktivis berbasis proyek pun terbukti efektif meningkatkan literasi siswa sekolah dasar melalui peningkatan aktivitas belajar yang nyata dan terukur (Sutisnawati dkk., 2021). Pengalaman pembelajaran tatap muka terbatas selama pandemi semakin memperkuat gagasan bahwa materi harus selalu dikaitkan dengan lingkungan nyata di sekitar siswa (Suwardayani dkk., 2021). Lebih jauh, konstruktivisme memperkuat peran reflektif siswa dalam mengelola belajarnya, yang sejalan dengan pendekatan humanistik yang menempatkan kesadaran diri sebagai inti pendidikan (Suwardi dkk., 2025).

Bagi calon guru di sekolah kejuruan, filsafat konstruktivisme menjadi bekal penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 atau yang dikenal dengan kerangka 4C, sehingga mereka benar-benar siap menghadapi tuntutan industri yang terus berubah (Tishana dkk., 2023). Untuk anak usia dini, pendekatannya bisa diwujudkan melalui bermain, dialog, dan pemberian tugas yang turut melibatkan orang tua dalam mengenali minat anak (Ulfadhilah, 2021). Integrasi kecerdasan buatan dalam pedagogi konstruktivisme menawarkan cara yang menjanjikan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 lewat umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Utari & Aprison, 2025). Konsep Merdeka Belajar dan konstruktivisme pada dasarnya berjalan di jalur yang sama: keduanya menempatkan kebebasan, keotentikan, dan sikap positif sebagai kunci keberhasilan belajar (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Hanya saja, perlu dicatat dengan jujur bahwa tidak semua materi cocok diperlakukan secara konstruktivistik. Materi akidah yang

bersifat dogmatis, misalnya, kurang tepat untuk diperdebatkan, berbeda dengan materi fikih yang justru lebih hidup ketika didiskusikan secara kritis dan terbuka (Zidna dkk., 2025).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan dalam penerapan filsafat konstruktivisme di Indonesia dari data yang sudah kami review pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Penerapan Filsafat Konstruktivisme

Gambar 1 memperlihatkan persentase tantangan dan peluang dalam penerapan filsafat konstruktivisme di Indonesia. Di mana terdapat persentase pada tantangan sebesar 30% dan peluang sebesar 70%. Data tersebut menunjukkan bahwa konstruktivisme memiliki potensi yang besar untuk mendukung perkembangan pendidikan nasional. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar siswa (Hamida dkk., 2025; Tishana dkk., 2023).

Di sisi lain, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan utama adalah belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan konstruktivisme secara mendalam. Akibatnya, implementasi yang dilakukan sering kali hanya bersifat administratif dan belum mampu mengubah pola pembelajaran secara menyeluruh (Apala dkk., 2025). Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi dan rendahnya literasi digital di beberapa daerah turut menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis konstruktivisme (Nurjannah & Arifi, 2025).

Ringkasan sintesis data dari artikel-artikel tersebut akan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Literatur Review (Shidqi et al, 2026)

No	Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Hasil/Temuan
1	Adrilian & Munahefi (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik.	Peneliti ini membahas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis pada peserta didik. Penggunaan teori pembelajaran konstruktivisme ini dinilai efektif dan sesuai dengan pembelajaran matematika melalui model Problem Based Learning karena teori konstruktivisme memberikan kesempatan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri.

2	Apala, dkk (2025)	Pengaruh Filsafat Pendidikan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru dan Peserta Didik Pendidikan Dasar.	Penelitian ini mendapat pemahaman filsafat pendidikan yang memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Sebaliknya, tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka itu terletak pada kurangnya pemahaman banyak guru terhadap prinsip filsafat pendidikan dan keterbatasan pelatihan yang diberikan.
3	Aqilla dkk (2023)	Relevansi Filsafat Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa di Era Digital.	Penelitian mengemukakan bahwa filsafat konstruktivisme itu memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan pendidikan pada era digital. Temuan utama dari penelitian ini mendorong keaktifan dan kemandirian, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, mengembangkan kemampuan kolaborasi serta komunikasi, meningkatkan kreativitas dan inovasi pembelajaran, teknologi digital mendukung penerapan konstruktivisme.
4	Dewi & Swan (2026)	Integrasi Teori Konstruktivisme dalam Platform Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI) di Pesraman Nonformal : Peluang dan Tantangan Pengimplementasiannya.	Teori konstruktivisme dalam platform pembelajaran berbasis AI ini menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan ini dibangun dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang bermakna. Platform AI mendukung prinsip ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang adaptif, yang mana materi dan aktivitas pembelajaran ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kebutuhan individu peserta didik.
5	Hafizi (2023)	Evaluasi Konstruktivisme Sosial sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter di Era Digital.	Konstruktivisme sosial, yakni menekankan peran interaksi sosial, kolaborasi, dan pembelajaran bersama, ini memiliki potensi yang besar untuk menjadikan karakter yang positif terhadap siswa. Model pendekatan dalam konstruktivisme sosial ini yang dikembangkan dalam penelitian ini unuk mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran karakter.

6	Hamida dkk (2025)	Constructivist Philosophy in the Context of Merdeka Belajar	Penerapan filsafat konstruktivisme pada Merdeka Belajar dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa, dengan guru yang berperan sebagai fasilitator melalui metode pembelajaran aktif. Namun implementasinya masih terdapat tantangan berupa kurangnya keterampilan guru, keterbatasan sumber daya, dan minimnya pemahaman tentang konstruktivisme, sehingga diperlukan pelatihan guru dan peningkatan infrastruktur pendidikan
7	Huda & Djono (2025)	Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital.	Hasil kajian ini adalah <i>Teori Meaningfull Learning</i> (TML) dan konstruktif memiliki titik yang mana menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif, dengan adanya penekanan pada keterkaitan pengetahuan awal, pengalaman siswa dalam belajar otentik, dan refleksi kritis. Dalam konteks pembelajaran sejarah digital ini, strategi semacam advance organizer interaktif, diskusi kolaboratif, dan penggunaan media digital ini membuktikan pembelajaran yang bermakna dan merangsang berpikir kritis itu terdukung
8	Hukom(2025)	Integrasi Teori Konstruktivisme dalam Desain Multimedia Pembelajaran	Kajian ini menunjukkan adanya prinsip desain multimedia seperti dual-channel, contiguity, coherence, dan guided discovery memiliki relevansi kuat dengan konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif, eksplorasi, dan konstruksi pengetahuan. Integrasi keduanya menghasilkan desain multimedia yang mendukung pemahaman konseptual, pemecahan masalah, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi dengan kesiapan pedagogis dosen, kecakapan teknologi, kesesuaian konten, serta kendala beban kognitif yang mungkin muncul.
9	Liana (2024)	Pendekatan Humanisme dan Konstruktivisme untuk Penguatan Karakter Islami di Era Digital.	Penelitian ini membahas pendekatan humanisme dan konstruktivisme itu dapat memberikan kontribusi yang baik untuk pembentukan karakter Islami siswa, dengan cara memadukan pengembangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam konteks pembelajaran yang relevan pada era digital serta memberikan rekomendasi yang memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pendukung dalam pendidikan karakter Islami. Oleh karena itu, memerlukan adanya kerjasama antara pendidik, pengembang teknologi, dan pemangku kepentingan lainnya guna memastikan bahwa proses

			pendidikan dapat berjalan secara optimal dan mampu menjawab tantangan zaman.
10	Meriska & Khobir (2024)	Implementasi Aliran Konstruktivisme terhadap Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.	Peneliti ini menunjukkan aliran konstruktivistik digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini masih diterapkan di mana peserta didik tersebut dapat mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya berdasarkan dari pengalamannya.
11	Mones, Anselmus Y dkk (2023)	Project Based Learning (PjBL) Perspektif Progresivisme dan Konstruktivisme	Penelitian ini menemukan bahwa PjBL memiliki karakteristik yang selaras dengan prinsip filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman konkrit. Prinsip ini bersinergi sebagai landasan filosofis pelaksanaan PjBL yang terbukti meningkatkan hasil belajar, berpikir kritis, kolaborasi, dan motivasi siswa.
12	Naufal (2021)	Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Era Merdeka Belajar.	Hasil penelitian ini ada kesamaan dengan Program Merdeka Belajar menggunakan pembelajaran berbasis konstruktivisme. Hal ini dibuktikan oleh metode yang digunakan keduanya sama yakni pembelajaran berfokus pada siswa sebagai mediator dan guru sebagai fasilitator. Selain itu, hasil lain penelitian ini terdapat adanya hubungan antara pembelajaran konstruktivisme dengan peningkatan kemampuan kognitif siswa matematika. Pembelajaran konstruktivisme ini tepat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada siswa terutama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan matematika di kehidupan nyata.
13	Nerita, dkk (2023)	Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran	Pembelajaran konstruktivisme mengarah pada kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan, mengasimilasi dan mengaplikasi ide-ide guna siswa tersebut memiliki strategi untuk mentransformasi konten pada kurikulum untuk pengetahuan mereka. Selain itu teori konstruktivistik ini mengemukakan peserta didik melakukan pembelajaran bebas yang dapat menentukan sendiri kebutuhan belajarnya.

14	Nipan dkk (2024)	Filsafat Pendidikan dalam Era Teknologi: Transformasi Nilai dan Metode Pembelajaran.	Artikel ini membahas teknologi dalam pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan, di mana filsafat pendidikan melalui pendekatan humanisme, konstruktivisme, dan kritisisme berperan penting sebagai kerangka kerja untuk memastikan teknologi digunakan secara etis dan bertanggung jawab, dengan tiga tantangan utama yang harus diatasi yaitu kesenjangan digital, dehumanisasi interaksi, serta privasi dan keamanan data, sehingga disimpulkan bahwa teknologi harus dipandang sebagai alat pendukung pembelajaran yang inklusif dan personal tanpa menggantikan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan moral manusia.
15	Nurjannah & Arifi (2025)	Konstruktivisme dalam Revolusi Pendidikan Dasar Era Digital: Refleksi Filosofis Pemikiran Pendidikan Islam dan Implikasi Praktis.	Hal ini membuktikan konstruktivisme relevan pada pendidikan dasar era digital, sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Integrasi teknologi seperti Padlet dan Google Docs mampu mendorong kolaborasi, berpikir kritis, dan eksplorasi mandiri siswa dengan guru sebagai fasilitator. Namun, tantangan berupa kesenjangan akses teknologi dan rendahnya keterampilan digital guru perlu diatasi melalui pelatihan profesional, pemerataan infrastruktur, serta pengembangan materi yang memadukan nilai global dan lokal.
16	Parnawi,Afi (2023)	Penerapan Metode Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Religius Siswa.	Penerapan konstruktivisme dalam PAI efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
17	Prabawati, dkk (2024)	Implementasi Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada Siswa SD Ditinjau dari Teori Konstruktivisme	Penelitian ini menggunakan penerapan pada kurikulum merdeka yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini ditinjau dari adanya perubahan proses pembelajaran yang memberi peluang pada murid untuk memaksimalkan pendalaman konsep dan menguatkan kompetensi. Pelaksanaan dari kurikulum merdeka ini memberikan penguatan pada karakter siswa dan pendalaman keterampilan melalui proses konstruksi pengetahuan yang sejalan dengan teori konstruktivisme.

18	Pratami (2024)	Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas dan Kolaborasi.	Hasil kajian literatur ini menggunakan pendekatan konstruktivisme yang dilakukan pada pembelajaran berbasis proyek tidak hanya soal memperhatikan kebutuhan setiap siswa, namun hal tersebut juga relevan dengan kebijakan pendidikan yang menekankan aspek kreativitas, inklusi, kemandirian, kolaborasi, dan persiapan siswa untuk menghadapi tantangan global
19	Putri, dkk(2023)	Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme pada Jenjang Pendidikan Dasar.	Hasil penelitian ini menyatakan penerapan teori belajar dalam perspektif psikologi konstruktivisme pada pendidikan sekolah dasar ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan interaksi sosial, elemen budaya, dan aktivitas dalam pembelajaran. Guru dapat merancang pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, dan simulasi. Aktivitas ini juga menjadi elemen penting dalam implementasi teori belajar perspektif psikologi konstruktivisme.
20	Sari (2020)	Implikasi Filsafat Konstruktivisme dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa.	Belajar atau konseling menurut konstruktivisme yakni menyusun pengetahuan dan pengalaman yang konkret guna membentuk sebuah pengetahuan. Perbedaan siswa dalam pengalaman yang ia alami akan membuat siswa menginterpretasi yang berbeda. Proses konseling dengan pendekatan konstruktivisme ini menciptakan suatu kondisi yang mana adanya hubungan antara guru BK dan siswa asuh untuk menghadirkan pengalaman baru dan pengetahuan baru untuk siswanya.
21	Sari, dkk (2023)	Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu	Hasil penelitian ini dalam pelaksanaan suatu pembelajaran, RPP dibuat untuk proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran, barulah dapat diterapkan melalui pendekatan konstruktivisme. Pelaksanaan kegiatan awal mencerminkan sebuah apersepsi dan motivasi yaitu mempersiapkan siswa sebelum belajar, mengajak siswa bersama-sama untuk melakukan berdoa sebelum memulai proses pembelajaran dan mengabsen siswa.
22	Suryati, dkk (2023)	Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi	Penelitian ini menemukan penerapan Kurikulum Merdeka yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme memberikan dampak positif dalam pendidikan vokasi. Peserta didik menjadi lebih bebas dalam berpikir, lebih mandiri, kreatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

23	Sutisnawati, dkk (2021)	Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas baik dari guru maupun siswa selama melakukan penelitian tindakan kelas di sekolah. Hal ini sejalan dengan adanya nilai rata-rata Keterampilan Literasi Siswa yang mengalami peningkatan setelah dilakukannya pembelajaran dengan model Konstruktivis Berbasis Proyek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Konstruktivis Berbasis Proyek ini dapat meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa sekolah
24	Suwandayani, dkk (2021)	Pola Implementasi Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar.	Penelitian implementasi teori konstruktivis ini berasumsi bahwa siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. Komponen kegiatan ini dilaksanakan pada kegiatan awal pelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran saat ini dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya (apersepsi), memberikan motivasi, untuk menyampaikan tujuan materi pelajaran dan menyampaikan kemampuan yang ingin dicapai. Penerapan pembelajaran dalam berbasis masalah melalui teori konstruktivistik ini dapat memberikan treatment permasalahan yang ada di sekitar lingkungan sekolah.
25	Suwardi, dkk (2025)	Filsafat Konstruktivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Berorientasi Peserta Didik	Konstruktivisme memperkuat peran peserta didik dalam mengelola proses belajarnya. Penekanan pada pengalaman subjektif dan aktivitas kognitif membuatnya dekat dengan pendekatan humanistik. Pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi juga pembentukan kesadaran dan pengembangan diri.
26	Tishana dkk (2023)	Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan.	Penelitian ini menemukan bahwa filsafat konstruktivisme mendukung implementasi Merdeka Belajar karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Pendekatan ini mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 (4C), yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, sehingga peserta didik menjadi lebih mandiri, adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja serta perkembangan industri.

27	Ulfadhilah (2021)	Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.	Relevansi penggunaan model pendidikan konstruktivisme dalam menjalani belajar pendidikan dapat memakai sebagian tata cara belajar, semacam: uraian, pendidik memberikan pertanyaan dan anak menjawab, dialog, tugas mengerjakan di rumah, bermain di lingkungan rumah ataupun sekolah. Metode uraian dari pendidik ini menerangkan tentang sesuatu modul pelajaran kepada anak supaya anak mengenali bentuk belajar bersama orang tua ataupun pendidik.
28	Utari & Aprison (2025)	Integrasi Teori Konstruktivisme dan Artificial Intelligence dalam Pengembangan Kecakapan Abad Ke-21	Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam pedagogi konstruktivis ini menawarkan pendekatan yang kuat guna meningkatkan kompetensi pembelajaran abad ke-21 melalui keterlibatan yang aktif, reflektif, dan bermakna secara kontekstual. AI berfungsi sebagai mitra pembelajaran cerdas yang membimbing siswa untuk membangun pemahaman melalui interaksi adaptif dan umpan balik yang dipersonalisasi, searah dengan landasan teoretis Piaget dan Vygotsky.
29	Yusuf & Arfiansyah (2021)	Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme.	Hasil temuan artikel ini menunjukkan bahwa konsep "Merdeka Belajar" memiliki kesejajaran dengan filsafat konstruktivisme, karena keduanya sama-sama menekankan kebebasan peserta didik dalam belajar, peran guru sebagai fasilitator, dan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, di mana tiga modal utama ini yakni kebebasan, realness, dan sikap positif terhadap belajar menjadi kunci keberhasilan peserta didik.
30	Zidna, dkk (2025)	Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Konstruktivistik	Tidak semua materi cocok dengan pendekatan konstruktivistik. Bapak Nafiul Huda menjelaskan bahwa: “Pendekatan ini tepat diterapkan pada materi yang bersifat problematis dan menimbulkan perdebatan, seperti fiqih dan Al-Qur’an Hadis. Namun sebaliknya, untuk materi aqidah akhlak yang sifatnya tidak terlalu bisa didebatkan, maka pendekatan ini kurang tepat”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis, dapat disimpulkan bahwa penerapan filsafat konstruktivisme dalam pendidikan di Indonesia itu memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap semangat Kurikulum Merdeka serta kebutuhan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini dinilai dapat menggeser paradigma pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada penerimaan informasi secara pasif menjadi proses belajar yang lebih aktif. Dalam proses tersebut, peserta didik dapat membangun pemahaman dari pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi yang berkelanjutan. Kondisi ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Selain itu, integrasi konstruktivisme dengan pemanfaatan teknologi

digital dan pendekatan humanistik memberikan peluang yang luas untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, serta mendukung pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik di tengah perkembangan zaman.

Tantangan paling serius dan mendasar dalam penerapan filsafat konstruktivisme di Indonesia bukanlah pada ketiadaan kurikulum, melainkan pada kesenjangan kompetensi pedagogis guru dalam memahami esensi filosofis konstruksi pengetahuan, yang berakibat pada implementasi yang bersifat administratif semata tanpa transformasi pembelajaran yang bermakna. Masalah ini menjadi fundamental karena keberhasilan konstruktivisme sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu menyediakan scaffolding (perancah) tepat sesuai dengan Zone of Proximal Development (ZPD) siswa; tanpa internalisasi nilai-nilai konstruktivisme, guru cenderung gagal merancang interaksi sosial dan pengalaman otentik yang diperlukan untuk memicu berpikir kritis, sehingga potensi kurikulum hanya berhenti di atas kertas.

Temuan dari Apala dkk. (2025) dan Hamida dkk. (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa banyak guru belum memahami prinsip filsafat pendidikan secara mendalam, kesulitan merancang aktivitas inklusif dan akhirnya kembali ke metode konvensional akibat beban kognitif yang tinggi. Selain itu, Zidna dkk. (2025) menegaskan bahwa ketidaktepatan penerapan pendekatan ini pada materi dogmatis (seperti akidah) dibandingkan materi problematis (seperti fikih) memperparah kebingungan pedagogis, sementara Nurjannah & Arifi (2025) menambahkan bahwa rendahnya literasi digital guru menghambat pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu konstruksi pengetahuan di era modern. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang mendesak adalah pergeseran fokus dari pelatihan teknis administratif menuju pendampingan profesional berkelanjutan (continuous professional development) yang berbasis komunitas belajar, di mana guru dibimbing secara praktis untuk merancang scaffolding kontekstual dan diferensiasi materi; hal ini harus didukung oleh pemerataan infrastruktur digital yang adil agar setiap satuan pendidikan memiliki kapasitas nyata untuk mengubah tantangan kompetensi menjadi peluang penciptaan ekosistem pembelajaran yang konstruktif, inklusif, dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrillian, H., & Munahefi, D. N. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 57–65.
- Apala, H., Hidayat, R., Putri, M. A., & Nurwahidin, M. (2025). Pengaruh filsafat pendidikan terhadap implementasi kurikulum merdeka pada guru dan peserta didik pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (J-Diteksi)*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.30604/diteksi.v4i1.1814>
- Aqilla, N. A., Rahmani, N. A., Yusuf, A., & Izzati, N. W. (2024). RELEVANSI FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36–47.
- Dewi, N. L. M. L. K., & Swana, I. P. (2026). Integrasi teori konstruktivisme dalam platform pembelajaran berbasis artificial intelligence (AI) di pasraman nonformal: peluang dan tantangan pengimplementasiannya. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 17(1), 40–56. <https://doi.org/10.33363/ba.v17i1.1870>
- Hafizi, M. Z. (2023). Evaluasi konstruktivisme sosial sebagai pendekatan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 116–125.
- Hamida, E., Thoha, M., Cristiana, Y., & Andika, C. (2025). Constructivist philosophy in the context of merdeka belajar. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.304>
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>

- Hukom, J. (2025). Integrasi Teori Konstruktivisme dalam Desain Multimedia Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(5), 47–52. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i5.926>
- Liana, N. (2024). Pendekatan humanisme dan konstruktivisme untuk penguatan karakter islami di era digital. *AL-DIROSAH : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(02).
- Mones, A., Aristiawan, Muhtar, & Irawati, D. (2023). Project based learning (Pjbl) perspektif progresivisme dan konstruktivisme. *SIPTEK : Seminar Nasional Inovasi Dan Pengembangan Teknologi Pendidikan*, 1(1).
- Naufal, H. (2021, January). Model pembelajaran konstruktivisme pada matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di era merdeka belajar. In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* (Vol. 2, pp. 143-152).
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Nippan, Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Filsafat Pendidikan dalam Era Teknologi: Transformasi Nilai dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 2(06), 938–947.
- nurjannah, S., & Arifi, A. (2025). Konstruktivisme dalam Revolusi Pendidikan Dasar Era Digital: Refleksi Filosofis Pemikiran Pendidikan Islam dan Implikasi Praktis. *PERADA*, 8(1). <https://doi.org/10.35961/perada.v8i1.1725>
- Parnawi, A. (2023). Penerapan metode konstruktivisme dalam pendidikan agama islam untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan religius siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>
- Prabawati, P. L. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada Siswa SD Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 432–438. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.864>
- Pratami, R. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas dan Kolaborasi. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 76-87.
- Putri, A. Q., Albab, A. U., Linardho, B. F., & Yusuf, A. (2023). Implementasi teori belajar perspektif psikologi konstruktivisme pada jenjang pendidikan dasar. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 15–27. <https://doi.org/10.51675/jp.v15i2.530>
- Refi Mariska, & Abdul Khobir. (2023). Implementasi aliran konstruktivisme terhadap kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan islam. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 210–219. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.681>
- Sari, A. K. (2020). Implikasi Filsafat Konstruktivisme dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v1i1.40-52>
- Sari, R. A., Adisel, A., & Citra, D. E. (2023). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran IPS terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 193–203. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291>
- Suryati, L., Nizwardi Jalinus, Rizal Abdullah, & Sri Rahmadhani. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 195–202. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>
- Sutisnawati, A., Rosfiani, O., Hermawan, C. R., Fahrezi, M. I., Azie, I., Wahyuni, S., ... & Kamila, A. (2022). Penerapan model pembelajaran konstruktivis berbasis proyek untuk

- meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1604-1615.
- Suwandayani, B. I., Kuncahyono, & Ika Anggraini, A. (2021). POLA IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SEKOLAH DASAR. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(2), 609–618. <https://doi.org/10.30738/tc.v5i2.11472>
- Suwardi, A.R., Musyafa, A.Z., & Putriamansyah, A. F. (2025). Filsafat Konstruktivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Berorientasi Peserta Didik. *At-Tafakkur: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.63199/attafakkur.v1i1.4>
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855-1867.
- Ulfadhilah, K. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-13.
- Utari, Z., & Aprison, W. (2025). Integrasi Teori Konstruktivisme dan Artificial Intelligence dalam Pengembangan Kecakapan Abad Ke-21. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.625>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7 (2), 120–133.
- Zidna, M. H. I. Q., Bakar, M. Y. A., & Zakariyah. (2025). Transformasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka melalui pendekatan konstruktivistik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 152–169. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2108>